

## Pemertahanan Bahasa Sebagai Strategi Komunikasi pada Kegiatan Tutorial (Pembelajar BIPA Kelas Pemula)

*(Preserving Language as a Communication Strategy in Tutorial Activities  
(Beginner-level Indonesian Language Learners))*

**Hasan Nugroho**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Negeri Malang  
hasannugroho90@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 7 November 2016 Direvisi: 21 November 2016 Diterima: 4 April 2017 Terbit: 28 April 2017

**Abstrak:** BIPA merupakan wadah bagi warga asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Terdapat dua pelaksana teknis dalam program BIPA yang langsung bersentuhan dengan pembelajar, yaitu pengajar dan tutor. Artikel ini fokus untuk membahas tentang tutor dan kegiatan tutorial. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh tutor saat kegiatan tutorial adalah pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa oleh tutor akan membuat pembelajar terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Pada artikel ini dipaparkan mengenai (1) landasan teori pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi pada kegiatan tutorial pembelajar BIPA kelas pemula, (2) pemertahanan bahasa sebagai sarana untuk menolak komunikasi dengan bahasa Inggris pada saat kegiatan tutorial, dan (3) pelaksanaan pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi pada kegiatan tutorial dengan pembelajar BIPA kelas pemula.

**Kata Kunci:** BIPA, tutor, tutorial, pemertahanan bahasa

**Abstract:** BIPA an appropriate container for foreigners who want to learn Indonesian. There are two technical implementation of the program BIPA direct contact with learners, the teachers and tutors. This article discusses the focus for tutors and tutorial activities. One strategy that can be done by tutors when tutorial activities is the preservation of language. Preservation of language by the tutor will make the learners are accustomed to using the Indonesian language. In this article described regarding (1) the theoretical basis of preservation of language as a communication strategy on tutorial activities learners BIPA beginners class, (2) preservation of language as a means to refuse to communicate in English when tutorial activities, and (3) the implementation of the preservation of language as a strategy communication activities with learners BIPA tutorial beginner class.

**Keywords:** BIPA, tutors, tutorial, language preservation.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara dengan letak geografis yang strategis. Berdasarkan jumlah penduduknya, Indonesia menempati urutan keempat dunia. Oleh karena itu, Indonesia menjadi negara penting bagi negara-negara lain di dunia baik dari segi ekonomi, politik, perdagangan, pendidikan, maupun budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Zulfikar (2015:1) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat potensial. Geopolitik Indonesia yang strategis, ditambah lagi dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berlimpah menjadikan Indonesia sebagai pasarstrategis untuk dikelola.

Seiring perkembangan zaman posisi Indonesia dalam pergaulan antarbangsa semakin lama juga semakin kuat. Berkembangnya hubungan kenegaraan antara Indonesia dengan negara-negara lain dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, pariwisata, dan lain-lain menyebabkan bahasa Indonesia semakin dikenal dunia. Melihat potensi Indonesia yang sangat besar, bahasa Indonesia kini tidak hanya dikenal, akan tetapi sudah diminati banyak orang-orang dari berbagai negara di belahan dunia dunia. Diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) juga menjadi salah satu faktor bagi warga negara asing khususnya di kawasan Asia Tenggara mempelajari bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Indonesia sebagai alah satu bahasa yang berkembang pesat di abad 21.

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan wadah edukasi bagi warga asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Ardyansyah (2012) menyatakan bahwa di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri. Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari

130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus. Melalui lembaga BIPA, pembelajar asing dapat belajar bahasa Indonesia sesuai levelnya masing-masing. Pembelajar yang sama sekali belum dapat berbahasa Indonesia dapat mengambil kelas pemula (*beginning*), bagi yang sudah lumayan berbahasa Indonesia akan tetapi belum mahir dapat mengambil kelas menengah (*intermediate*), dan bagi pembelajar yang sudah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan ingin memantapkan kemampuannya berbahasa Indonesia dapat mengambil kelas atas (*advance*).

Terdapat dua pelaksana teknis dalam program BIPA yang langsung bersentuhan dengan pembelajar, yaitu pengajar dan tutor. Pengajar bertugas pada kegiatan belajar-mengajar di kelas, sedangkan tutor fokus pada kegiatan di luar kelas untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan pembelajar di dalam kelas. Ghani (dalam Widodo, 2004:85) menjelaskan bahwa pengajar atau tutor yang berkualitas akan cenderung menghasilkan pembelajar yang berkualitas. Oleh karena itu, menurut Widodo (2004:85) pengajar/tutor BIPA hendaknya tidak hanya memenuhi kompetensi/performansi dan sikap berbahasa Indonesia yang baik, tetapi juga harus memiliki wawasan kependidikan yang memadai, matang dalam kepribadian, dan mampu memahami kondisi pembelajar, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.

Pada artikel ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah tutor. Pada kegiatan tutorial, biasanya satu orang pembelajar mendapatkan satu sampai dua orang tutor. Fungsi tutor sangat penting bagi pembelajar, terutama bagi pembelajar yang masih berada di level pemula (*beginning*). Permasalahan yang ada pada pembelajar asing level pemula secara garis besar sama, penguasaan kosa kata bahasanya masih sangat terbatas, bahkan acap kali mereka tidak memiliki kosa kata apapun

dalam bahasa Indonesia, sehingga ketika berkomunikasi dengan tutor maupun pengajar mereka sering menggunakan bahasa Inggris, meminta pengajar maupun tutor untuk memberi tahu kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa Inggris. Jika ini dibiarkan pembelajar akan manja, dan perkembangan bahasa mereka akan lambat, bahkan tidak memenuhi target sesuai level yang diharapkan.

Pada kegiatan tutorial, tutor bertugas mendampingi mahasiswa pada kegiatan belajar di luar kelas, mengajak pembelajar untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan di dalam kelas, menjadi sumber belajar, sekaligus menjadi teman yang baik bagi pembelajar. Keadaan ini membuat tutor harus memiliki strategi komunikasi yang baik dengan pembelajar. Strategi komunikasi penting dilakukan oleh tutor supaya bahasa pembelajar dapat berkembang sesuai dengan target yang diharapkan pada setiap level. Tutor juga harus memilih cara komunikasi yang baik supaya pembelajar tetap merasa nyaman dengan dirinya pada saat kegiatan belajar di luar kelas. Pada kegiatan tutorial kenyamanan yang terjalin antara tutor dengan pembelajar merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan rasa senang, semangat yang ada pada diri pembelajar. Adanya rasa senang dan semangat akan membuat tutor lebih mudah memberikan kosakata baru, mengoreksi struktur kalimat, serta mengoreksi pelafalan kepada pembelajar. Adanya rasa senang dan semangat dalam belajar juga akan mempengaruhi daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari oleh pembelajar pada hari itu.

Salah satu strategi komunikasi yang dapat digunakan tutor untuk membantu perkembangan bahasa pembelajar level pemula adalah melalui pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) menurut Fauzi (2008:6) lebih mengacu kepada sebuah situasi tentang cara anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara

selalu menggunakannya. Melalui pemertahanan bahasa pembelajar dipaksa untuk memahami ujaran yang diucapkan oleh tutor, dan membalasnya menggunakan bahasa Indonesia semampu mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi pada kegiatan tutorial pembelajar BIPA kelas pemula. Adapun tujuan khususnya sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan landasan teori pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi pada kegiatan tutorial pembelajar BIPA kelas pemula.
- 2) Mendeskripsikan pemertahanan bahasa sebagai sarana untuk menolak komunikasi dengan bahasa Inggris pada saat kegiatan tutorial.
- 3) Mendeskripsikan pelaksanaan pemertahanan bahasa sebagai strategi komunikasi pada kegiatan tutorial dengan pembelajar BIPA kelas pemula.

Penulisan artikel ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada seluruh pegiat BIPA khususnya bagi tutor tentang cara menggunakan pemertahanan bahasa secara tepat pada kegiatan tutorial pembelajar BIPA level pemula. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pihak-pihak yang ingin mengembangkan tulisan serupa.

### **Landasan Teori Pemertahanan Bahasa Sebagai Strategi Komunikasi Pada Kegiatan Tutorial Pembelajar Bipa Kelas Pemula**

Widodo (2004:297-298) menjelaskan landasan teori pembelajaran BIPA sebagai berikut. Pembelajaran BIPA model tutorial menggunakan teori pendidikan konvergensi. Teori ini merupakan perpaduan dari prinsip-prinsip teori *behavioristik-mekanik* dengan *mentalistik kognitif*. Pemanfaatan teori pembelajaran konvergensi dalam

pembelajaran BIPA model tutorial sangat khas. Dalam pembelajarannya, model ini memperhatikan aspek mekanik yang ditekankan oleh paham behavioris, juga memperhatikan aspek mental pembelajar yang ditekankan oleh paham mentalistik. Perpaduan ini tampak pada skenario pembelajaran model tutorial. Pada saat tertentu, sesuai dengan karakteristik pembelajar, pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang diturunkan dari paham behavioris, seperti pelatihan, dan mempraktikkan, melalui proses peniruan pengulangan dan penggiliran. Pada sisi yang lain, juga memperhatikan ranah kognisi, afeksi dan psikomotor bahasa dari pembelajar.

Pendapat Widodo ini juga didukung oleh Pranowo (2014:19) yang menyatakan bahwa pada tahap awal proses pembelajaran, bagi pembelajar asing tidak mungkin tiba-tiba disuruh berdiskusi mengenai suatu topik menggunakan BI (bahasa Indonesia), sementara kemampuan ber-BInya belum memadai. Berkaitan dengan itu, lebih tepat jika pada awal proses pembelajaran menggunakan pendekatan psikologi behaviorisme.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam belajar bahasa kedua salah satu pendekatan yang ditekankan pendekatan behaviorisme. Pendekatan behaviorisme menekankan pembiasaan kepada pembelajar. Skinner (dalam Pranowo, 2014:19) berasumsi bahwa kebiasaan berbahasa dapat ditumbuhkan melalui proses stimulus-respons. Model-model rangsang-tanggap mampu mempercepat pembelajar memiliki banyak kosa kata dan struktur kalimat yang beraneka macam.

Para pakar psikologi belajar bahasa penganut paham behaviorisme memiliki pendapat jika belajar bahasa berlangsung dalam lima tahap, yaitu *trial and error*, mengingat-ingat, menirukan, mengasosiasikan, dan menganalogi (Pranowo, 2014:30). Dari kelima langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa berbahasa pada

dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan.

Salah satu metode yang digunakan untuk membelajarkan bahasa kedua bagi orang asing adalah *immersion method* atau metode celup. Metode ini merupakan metode yang banyak digunakan ketika mempelajari bahasa asing. Menurut Reyhner (2010:1) *The central characteristic of immersion is the teaching of language, content, and culture in combination without the use of the child's first language. Students are taught a second language they initially don't understand through the use of a variety of context clues provided by the teacher.* Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik sentral dari pendekatan *immersion* dalam pengajaran berbahasa adalah pengombinasian konten dan budaya tanpa pengaruh dari bahasa pertama pembelajar, meskipun pada awalnya pembelajar tidak memahami bahasa target dengan baik, melalui bantuan guru dan tutor secara bertahap, pembelajar akan terbiasa dan dipaksa untuk menggunakan bahasa target secara optimal. Oleh sebab itu, penggunaan metode *immersion* dalam pembelajaran bahasa asing disebut metode yang efektif karena pembelajar dipaksa untuk menggunakan bahasa target dengan situasi budaya bahasa target, sehingga penguasaan bahasa akan lebih baik dibanding dengan pembelajaran bahasa asing yang bersifat struktural atau menggunakan metode linguistik tradisonal.

Salah satu strategi komunikasi yang digunakan oleh tutor dalam metode *immersion* adalah melalui pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa menurut Fauzi (2008:6) lebih mengacu kepada sebuah situasi tentang cara anggota-anggota sebuah komunitas bahasa mencoba untuk menjaga bahasa yang mereka miliki dengan cara selalu menggunakannya. Senada dengan itu Herawati (2010:47) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah bahasa

yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Fishman (1972) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik sebuah pernyataan bahwa tutor BIPA harus memiliki loyalitas terhadap bahasa Indonesia. Hal ini akan berpengaruh pada kegiatan tutorial. Tutor yang tidak memiliki loyalitas terhadap bahasa Indonesia, biasanya ketika kegiatan tutorial tidak mampu mempertahankan bahasanya, dan pada akhirnya memilih berkomunikasi dengan pembelajar menggunakan bahasa Inggris. Motifnya bermacam, beberapa mengaku karena tidak sabar dengan pembelajar kelas pemula, sehingga ingin menjelaskan kosa kata baru dengan cepat, beberapa diantaranya juga mengaku ingin mengetes kemampuan berbahasa Inggrisnya. Jika yang terjadi demikian, maka perkembangan bahasa pembelajar tidak sesuai dengan harapan.

Pemertahanan bahasa oleh tutor sebagai pilihan komunikasi pada saat kegiatan tutorial pada pembelajar kelas pemula adalah hal yang penting. Ketika tutor mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia, pembelajar yang pada awalnya ingin memaksakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pada akhirnya akan menyerah. Mereka akan mencari cara untuk dapat berkomunikasi dengan tutornya menggunakan bahasa Indonesia. Mereka terpaksa harus mengaplikasikan teori yang didapatkan dari kelas saat berkomunikasi dengan tutor. Ketika mereka benar-benar tidak dapat menjelaskan sebuah kata dalam bahasa Indonesia mereka baru diperbolehkan menyebutkan kata tersebut dalam bahasa Inggris, misalnya dengan mengatakan “*Mas, bagaimana mengatakan strong dalam bahasa Indonesia?*”, tutor dapat menjawab dengan “*Strong itu dalam bahasa Indonesia artinya kuat Mas*”. Pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh tutor melatih pembelajar untuk terbiasa menggunakan kosa kata yang dimilikinya

untuk menjelaskan sesuatu. Program yang mewajibkan pembelajar untuk melakukan kegiatan tutorial minimal dua kali dalam satu minggu akan membuat mahasiswa belajar banyak kosa kata baru sehingga ia dapat berkomunikasi dengan tutornya. Tutor yang senantiasa mempertahankan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan pembelajar, secara bertahap akan membuat pembelajar merasa terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, dan pada akhir program, perkembangan bahasa pembelajar dapat sesuai dengan target yang diharapkan pada levelnya.

### **Pemertahanan Bahasa Sebagai Sarana untuk Menolak Komunikasi Dengan Bahasa Inggris/Bahasa Ibu Pembelajar Pada Saat Kegiatan Tutorial**

Pemertahanan bahasa pada kegiatan tutorial dilakukan secara bertahap. Pada kegiatan tutorial minggu pertama sampai kedua, pemertahanan bahasa akan sulit dilakukan oleh tutor yang mendapatkan pembelajar kelas pemula. Ini disebabkan pembelajar hanya sedikit sekali menguasai kosa kata dalam bahasa Indonesia, bahkan beberapa diantaranya sama sekali belum tahu satupun kosa kata dalam bahasa Indonesia. Pada minggu-minggu awal ini tutor memiliki toleransi kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa Inggris, atau bahasa ibu pembelajar. Hal ini diperlukan untuk menjaga komunikasi yang baik dengan pembelajar, karena pada minggu pertama dan kedua pembelajar masih dalam tahap pengenalan terhadap lingkungan baru termasuk di dalamnya adalah tutor. Terjalannya komunikasi yang baik akan membuat pembelajar memiliki rasa nyaman untuk berkomunikasi dengan tutor, kenyamanan merupakan salah satu aspek mental yang perlu dijaga selama program berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Widodo (2004:297) bahwa pembelajaran BIPA model tutorial sangat khas, model ini selain memperhatikan aspek mekanik yang ditekankan oleh faham behavioris, juga memperhatikan

aspek mental pembelajar yang ditekankan oleh paham mentalistik. Pada minggu pertama tutor masih dapat menggunakan bahasa Inggris atau bahasa ibu pembelajar, pada minggu kedua penggunaan bahasa Inggris atau bahasa ibu pembelajar tersebut intensitasnya mulai dikurangi. Pada minggu ketiga komunikasi yang terjalin antara pembelajar dengan tutor sudah semakin baik, kosa kata yang dimiliki pembelajar sudah lumayan bertambah, antara tutor dan pembelajar sudah terjalin keakraban, sehingga tutor dapat secara total menggunakan bahasa Indonesia dan menolak penggunaan bahasa Inggris atau bahasa ibu pembelajar.

Pemertahanan bahasa oleh tutor dapat dimulai pada minggu ketiga. Ada beberapa teknik yang dilakukan tutor, misalnya ketika pembelajar mulai menggunakan bahasa Inggris karena dia tidak tahu cara mengatakannya dalam bahasa Indonesia, maka tutor dapat mengatakan “*Maaf, Mbak/Mas mulai minggu ini sudah tidak boleh menggunakan bahasa Inggris, Mbak dan Mas harus berbahasa Indonesia*”, maka pembelajar akan mencari cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara berbahasa Indonesia menggunakan kosa kata-kosa kata yang telah diketahui sebelumnya, menggunakan tata kalimat yang sudah dipelajari di dalam kelas. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh tutor yang mendapatkan pembelajar kelas pemula adalah, pilihan kata yang digunakan harus pilihan kata yang sederhana, lebih diutamakan untuk menggunakan kata-kata dasar sebagai alat komunikasi. Tutor juga senantiasa perlu memantau perkembangan bahasa pembelajarnya di kelas, oleh karena itu sebelum kegiatan tutorial biasanya diadakan pertemuan dengan pengajar terlebih dahulu, supaya dapat memberikan *treatment* yang tepat pada saat kegiatan tutorial. Kembali pada pokok pembahasan mengenai pemertahanan bahasa. Teknik lain yang dapat digunakan oleh tutor untuk menolak penggunaan bahasa Inggris adalah dengan cara pura-pura tidak mendengar ujaran yang diucapkan

pembelajar melalui bahasa Inggris. Misalnya dengan mengatakan “*Apa Mbak?/ Apa Mas?*”, tutor senantiasa melakukan ini ketika pembelajar menggunakan bahasa Inggris. Jika pembelajar tetap tidak mengerti maksud tutor, tutor dapat melanjutkan ujaran dengan sedikit bercanda, misalnya mengatakan “*Maaf Mas/Mbak, saya tidak mengerti bahasa Inggris*”.

Cara lain yang dapat digunakan tutor untuk menolak penggunaan bahasa Inggris atau bahasa Ibu pembelajar adalah dengan mengajak pembelajar bercanda tentang bahasa yang digunakannya. Cara ini dapat digunakan ketika terjalin keakraban yang baik antara tutor dan pembelajar. Tutor dapat mengatakan “*Mas/Mbak berbicara apa? Di sini tidak boleh pakai bahasa Inggris Mas/Mbak! Ayo pakai bahasa Indonesia!*” atau tutor dapat juga mengatakan “*Mas/Mbak tidak keren, masih pakai bahasa Inggris. Indonesia Mbak/Mas Indonesia.*” (Indonesia mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia).

Dengan kebiasaan tutor untuk menolak komunikasi dengan bahasa Inggris atau bahasa ibu pembelajar. Pembelajar akan dipaksa menggunakan bahasa Indonesia, pemaksaan ini membuat pembelajar terbiasa dengan bahasa Indonesia, dan perkembangan bahasanya dapat sesuai dengan target yang diharapkan. Pada awal kegiatan tutorial, pemertahanan bahasa oleh tutor dirasakan sangat menjengkelkan bagi pembelajar, sehingga ia harus bekerja keras menemukan cara untuk berkomunikasi. Hal inilah yang membuat pembelajar berpikir secara kreatif, sehingga bahasa Indonesia yang ia dapatkan tidak akan masuk dan hilang begitu saja, akan tetapi tersimpan dalam memorinya. Meskipun pada kegiatan awal tutorial, pemertahanan bahasa ini sangat menjengkelkan bagi pembelajar, akan tetapi pada akhir program pembelajar akan mengucapkan terimakasih kepada tutornya melihat peningkatan pesat kemampuan berbahasa Indonesianya yang signifikan.

### **Pelaksanaan Pemertahanan Bahasa sebagai Strategi Komunikasi Pada Kegiatan Tutorial dengan Pembelajaran BIPA Kelas Pemula**

Pada pelaksanaannya di lapangan, pemertahanan bahasa merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh tutor. Diperlukan kesabaran yang tinggi untuk dapat melakukan pemertahanan bahasa pada saat kegiatan tutorial. Tuntutan sebagai tutor pun tidak mudah, Widodo menjelaskan (2004:85) pengajar/tutor BIPA hendaknya tidak hanya memenuhi kompetensi atau performansi dan sikap berbahasa Indonesia yang baik, tetapi juga harus memiliki wawasan kependidikan yang memadai, matang dalam kepribadian, dan mampu memahami kondisi pembelajar, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Tuntutan tersebut membuat tutor harus dalam kondisi prima ketika kegiatan tutorial, karena performansi tutor harus optimal untuk memicu semangat mahasiswa pada saat kegiatan tutorial. Tutor juga dituntut untuk memiliki wawasan kependidikan yang memadai, hal ini erat kaitannya dengan cara tutor menyampaikan materi kepada pembelajar, baik melalui teori (oleh pengajar) maupun melalui praktik yang mudah dilakukan tetapi menancap di ingatan pembelajar (oleh tutor). Matang dalam kepribadian erat kaitannya dengan kesabaran tutor dalam menghadapi kondisi pembelajarnya, karena *mood* pembelajar sering naik-turun pada saat kegiatan tutorial, kebosanan acap kali menjadi faktor utama, sehingga tutor dituntut untuk melakukan kegiatan tutorial yang kreatif dan inovatif pada setiap pertemuan. Seperti yang dijelaskan oleh Artyana (2014:2) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi siswa untuk melatih keterampilan berbahasa mereka.

Pada saat melakukan kegiatan tutorial, kesabaran yang diperlukan oleh tutor berkaitan dengan cara memberikan kosa kata baru kepada pembelajar. Permasalah-

an yang terjadi yaitu, tutor acap kali tidak telaten dalam menjelaskan sebuah kata kepada pembelajar dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga langsung menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Ibu pembelajar. Misalnya kata “*pelatih*”, akan salah jadinya jika tutor langsung menggunakan kata “*coach*” untuk menjelaskan. Dengan cara seperti ini, kosa kata tidak akan bertahan lama dalam ingatan pembelajar. Cara terbaik yang dapat dilakukan oleh tutor yaitu melalui pemertahanan bahasa, menjelaskan sebuah kata dengan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk menjelaskan kata “*pelatih*”, cara pertama yang dapat digunakan adalah menyebut nama-nama pelatih terkenal dunia, misalnya pelatih sepakbola. Tutor dapat menyebutkan *Jose Mourinho*, *Sir Alex Ferguson*, atau *Carlo Ancelotti*. Apabila pembelajar belum mengerti tutor dapat menjelaskannya dengan mengatakan tugas pelatih “*Mas tahu basket? Ada pemain lima, ada satu orang di pinggir lapangan membuat strategi*”. Penjelasan ini dapat dibantu dengan menggunakan kertas dan bolpoin untuk memberikan ilustrasi dalam bentuk gambar. Ketika pembelajar mengatakan “*Oo..coach?*” artinya dia sudah mengerti dan dapat menangkap penjelasan oleh tutor. Cara ini dapat digunakan oleh tutor untuk menjelaskan kosa kata yang lain.

Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh tutor untuk mengoreksi struktur kalimat yang diproduksi oleh pembelajar. Struktur kalimat yang dihasilkan oleh pembelajar level pemula biasanya masih dipengaruhi oleh tata bahasa B1 dari pembelajar. Misalnya pembelajar akan mengatakan “*Buku yang saya membeli di Matos kemarin ceritanya bagus.*” Padahal seharusnya kata “*membeli*” diganti dengan kata “*beli*”. Tutor dapat memberikan penjelasan kepada dengan mengatakan “*Mbak/Mas, beli, bukan membeli*” kemudian tutor dapat meminta pembelajar untuk mengulangi kalimatnya. Jika terdapat kesalahan yang sama maka tutor dapat melakukan teknik ini lagi. Contoh

lain yang sering terjadi pada pembelajar kelas pemula adalah struktur frasa yang yang digunakan masih dipengaruhi oleh B1nya, misalnya “*Saya buku*” tutor dapat mengoresinya dengan mengatakan “*buku saya Mas/Mbak, bukan saya buku*”. Kemudian meminta pembelajar untuk mengulanginya dan sering menggunakannya ketika berbicara dengan pembelajar, sehingga dia terbiasa dengan struktur frasa maupun kalimat yang demikian.

Hal terakhir yang penting dikoreksi oleh tutor kaitannya dengan pemertahanan bahasa pada kegiatan tutorial adalah pelafalan. Pelafalan merupakan salah satu komponen ber-bahasa yang paling sulit untuk dikoreksi. Hal ini disebabkan tidak semua bahasa menghasilkan bunyi dengan cara yang sama. Misalnya dalam bahasa Arab, tidak terdapat bunyi [e], dalam bahasa Inggris tidak terdapat bunyi [ ] di awal kata. Tutor tidak diperbolehkan membiarkan pembelajar salah dalam pelafalan, karena target yang diinginkan adalah pembelajar dapat menucapkan kata semirip mungkin dengan penutur aslinya. Misalnya ketika pembelajar mengatakan “ngomong-ngomong” dengan “nomong-nomong”, tutor harus mengatakan “*Mbak/Mas tidak seperti itu, ayo dicoba lagi! Ngomong-ngomong*”. Pembelajar diminta untuk mengulangi kata tersebut berkali-kali, jika belum bisa dapat diulangi lagi keesokan harinya, supaya pembelajar dapat menghasilkan bunyi [ ] di awal kata. Contoh lain adalah pada pembelajar kelas pemula acap kali mengucapkan kota “[Mala ]” menjadi “[Méle ]”, tutor dapat melakukan hal yang sama seperti contoh sebelumnya, yaitu dengan mengatakan “*Mbak/Mas, Malang bukan Mélang*”. Satu hal yang perlu dicatat adalah seringnya intensitas tutor bertemu dengan pembelajar jangan sampai membuat pelafalan tutor terbawa pelafalan pembelajar. Pada beberapa kasus hal ini sering terjadi. Justru yang diharapkan adalah tutor mampu membawa pelafalan pembelajar menjadi semirip mungkin dengannya. Menurut Widodo (2001:7) salah satu fungsi tutor

adalah sebagai acuan atau model dalam aktualisasi berbahasa Indonesia bagi pembelajar. Tutor diharapkan mampu menjadi contoh yang baik dan ideal dalam berbahasa Indonesia, sehingga kata atau kalimat apapun yang keluar oleh tutor ketika bersama dengan pembelajar harus benar-benar diperhatikan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan wadah edukasi yang tepat bagi penutur bahasa asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Terdapat dua pelaksana teknis dalam program BIPA yang langsung bersentuhan dengan pembelajar, yaitu pengajar dan tutor. Pengajar bertugas pada kegiatan belajar-mengajar di kelas, sedangkan tutor fokus pada kegiatan di luar kelas untuk mengaplikasikan teori yang telah didapatkan pembelajar di dalam kelas. Salah satu metode digunakan untuk membelajarkan bahasa kedua bagi orang asing adalah *immersion method* atau metode celup. Metode *immersion* menempatkan pembelajar pada lingkungan asli bahasa target. Salah satu strategi komunikasi yang digunakan tutor dalam metode *immersion* adalah melalui pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa oleh tutor sebagai pilihan komunikasi pada saat kegiatan tutorial pada pembelajar kelas pemula adalah hal yang penting. Ketika tutor mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia, artinya dia menolak untuk mengguakan bahasa Inggris atau bahasa ibu pembelajar, sehingga peembelajar yang pada awalnya ingin memaksakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pada akhirnya akan menyerah. Mereka akan mencari cara untuk dapat berkomunikasi dengan tutornya menggunakan bahasa Indonesia.

Pada pelaksanaannya di lapangan, pemertahanan bahasa merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh tutor. Diperlukan kesabaran yang tinggi untuk dapat melakukan pemertahanan bahasa

pada saat kegiatan tutorial. kesabaran yang diperlukan oleh tutor berkaitan dengan cara memberikan kosa kata baru kepada pembelajar, diperlukan waktu dan penjelasan yang panjang untuk menjelaskan satu kosa kata. Pada saat mengoreksi struktur kalimat dan pelafalan juga demikian, tutor harus sering meminta pembelajar untuk mengulang kalimat, frasa atau kata yang telah dikoreksi oleh tutor. Tutor harus mampu mempertahankan struktur kalimat dan pelafalannya di depan pembelajar, karena fungsi tutor adalah sebagai model dalam berbahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Fishman, J. A. 1972. *Language and Nationalism*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.S, Widodo. 2004. *Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Model Tutorial*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas negeri Malang.

### Buku kumpulan artikel:

- Artyana, E.R. 2014. *Ragam Permainan dalam Pembelajaran Berbicara BIPA*. Makalah disajikan pada "ASILE 2014 Conference". Bali, 29-30 September 2014.
- Fauzi, I. 2008. *Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak*. Makalah disajikan pada "Seminar Antarbangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III (SADDAN III)", Fakultas Linguistik Universiti Brunei Darussalam, Bandar Sri Begawan, 24-26 Januari.
- Herawati. 2010. *Pemertahanan Bahasa Konjo Di Tengah Desakan Bahasa*

*Bugis Di Daerah Bufferstard*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Budaya "Pemertahanan Bahasa Nusantara", Program Studi Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, (tanpa tanggal).

### Artikel dalam Jurnal atau Majalah:

- Zulfikar, A. 2015. *Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (Artikel tidak diterbitkan).

### Internet:

- Ardyansyah.2012. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Ditulis dalam [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info\\_bipa](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa); diakses 9 Desember 15.
- H.S, Widodo. 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial*. Ditulis dalam <https://id.scribd.com/doc/237923440/Model-Pembelajaran-BIPA-Tutorial>; diakses 12 Desember 2015.
- Reyhner, J. 2010. "Native Language Immersion". Ditulis dalam <https://www.google.com/search?q=immersion+method+pdf&ie=utf-8&oe=utf-8>; diakses 12 Desember 2015.